

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, PENDIDIKAN, DAN  
PARITAS DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA  
IBU MENYUSUI**

**(Studi di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang)**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan  
Menjadi Sarjana Kebidanan**



Oleh:  
**ELIS ASTUTIK**  
**NIM.20153020068**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA IV KEBIDANAN  
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA  
2021**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, PENDIDIKAN, DAN**  
**PARITAS DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA**  
**IBU MENYUSUI**

**(Studi di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang)**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh:

ELIS ASTUTIK  
NIM. 20153020068

Telah disetujui pada Tanggal:

03 September 2021

Pembimbing



Lelly Aprilia Vidayati, S.SiT., M.Kes  
NIDN. 0729048401

# HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN, PENDIDIKAN, DAN PARITAS DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI

(Studi di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang)

ELIS ASTUTIK, Lelly.Aprilia.vidayati, S.SiT., M.Kes

\*email: [elisastutik01@gmail.com](mailto:elisastutik01@gmail.com)

## ABSTRAK

ASI eksklusif diberikan pada saat bayi usia 0-6 bulan tanpa pemberian apapun, termasuk susu formula, air gula, air putih atau makanan tambahan apapun. Masalah pemberian ASI eksklusif sekitar 15 ibu menyusui yang tidak memberikan ASI eksklusif, didapatkan 6 orang (40%) dengan kecemasan, sebanyak 5 orang (33,3%) dengan pendidikan, dan 4 orang (26,6%) dengan paritas. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan, pendidikan, dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang.

Metode yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan, pendidikan dan paritas. Variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif. Populasi sebanyak 35 responden dengan sampel 33 responden menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, uji statistik menggunakan *Spearman rank*, instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara. Penelitian ini sudah di uji kelaikan etik oleh tim KEPK STIKes Ngudia Husada Madura.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan ibu menyusui yang normal memiliki nilai ( $P\text{ Value}=0,000 < a=0,05$ ), pendidikan ibu menyusui yang tinggi memiliki nilai ( $P\text{ Value}=0,000 < a=0,05$ ), dan paritas dengan multipara memiliki nilai ( $P\text{ Value}=0,012 < a=0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan, pendidikan dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Upaya yang dapat dilakukan oleh ibu menyusui yaitu dapat mengontrol tingkat kecemasan agar bisa memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dengan pendidikan yang tinggi ibu menyusui mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang informasi yang didapatkannya, dan paritas pada ibu menyusui sangat berpengaruh pada pengalaman dalam proses menyusui.

**Kata Kunci:** Ibu Menyusui, ASI Eksklusif

# **THE RELATIONSHIP OF ANXIETY LEVELS, EDUCATION, AND PARITY WITH EXCLUSIVE BREASTFEEDING FOR BREASTFEEDING MOTHERS**

**(Study at BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang)**

ELIS ASTUTIK, Lelly Aprilia vidayati, S.SiT., M.Kes  
\*email: [elisastutik01@gmail.com](mailto:elisastutik01@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*Exclusive breastfeeding is given when the baby is 0-6 months old without giving anything, including formula milk, sugar water, water or any additional food. The problem of exclusive breastfeeding is about 15 breastfeeding mothers who do not give exclusive breastfeeding, 6 people (40%) with anxiety, 5 people (33.3%) with education, and 4 people (26.6%) with parity. The purpose of this study is to analyze the relationship between anxiety levels, education, and parity with exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers at BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang.*

*The method used was an analytical survey with a cross-sectional approach. The independent variables in this study were the level of anxiety, education, and parity. The dependent variable was exclusive breastfeeding. The population was 35 respondents with a sample of 33 respondents using the Simple Random Sampling technique, statistical tests using Spearman rank, research instruments using questionnaires, and interviews. This research has been carried out Ethical Clearance test by the KEPK STIKes Ngudia Husada Madura team.*

*The results showed that the level of anxiety of normal breastfeeding mothers had a value ( $P \text{ Value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ ), high breastfeeding mothers had a value ( $P \text{ Value} = 0.000 < \alpha = 0.05$ ), and parity with multipara had a value ( $P \text{ Value} = 0.012 < \alpha = 0.05$ ) then  $H_0$  is rejected, which means that there is a relationship between the level of anxiety, education and parity with exclusive breastfeeding for breastfeeding mothers.*

*Efforts that can be made by breastfeeding mothers are to control the level of anxiety so that they can give exclusive breastfeeding to their babies, with high education breastfeeding mothers have experience and knowledge about the information they get, and parity in breastfeeding mothers greatly affects the experience in the breastfeeding process.*

**Keywords: Breastfeeding Mother, Exclusive Breastfeeding**

## PENDAHULUAN

Setelah persalinan, kadar estrogen dan progesterone menurun dengan pembelahan plasenta, sementara prolaktin tetap tinggi sehingga mungkin tidak ada halangan untuk prolaktin oleh estrogen, sehingga produksi susu dimulai. Penciptaan prolaktin tanpa henti disebabkan oleh pengasuhan bayi di pangkuan ibu. Rangsangan sentuhan pada payudara, khususnya isapan bayi akan merangsang pembentukan prolaktin yang menggerakkan sel-sel kelenjar untuk mengeluarkan ASI, sehingga semakin sering bayi menyusu maka semakin banyak pula produksi ASI, interaksi ini dikenal sebagai refleksi prolaktin (Pitriani Risa dan Andriyani Rika, 2014). ASI eksklusif adalah bayi diberikan ASI saja pada 0 sampai 6 bulan tanpa pengaturan, termasuk susu formula, air gula, air atau makanan tambahan lainnya (Rimawati dan Suwardianto Heru, 2020).

Idealnya kebutuhan bayi yang sehat selama setengah tahun dapat dipenuhi hanya dengan memberikan ASI saja atau yang dikenal dengan istilah "ASI eksklusif". Pemberian ASI eksklusif adalah pemberian ASI tanpa bahan tambahan makanan lain untuk bayi berumur 0-6 bulan. Bayi tidak diberikan apa-apa, kecuali makanan yang langsung disampaikan oleh ibu sejak bayi mendapatkan makanan terbaiknya melalui ASI (Yuliarti Nurheti, 2010).

Berdasarkan data dari Survey Data dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI bayi berumur dibawah 6 bulan yaitu 52%. Data WHO (2018) menunjukkan cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di seluruh dunia sekitar 40%,

dimana target pencapaian pemberian ASI eksklusif menurut WHO harus sebesar 80%. Masalah pemberian ASI eksklusif di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang menyebutkan bahwa ada 40 ibu menyusui pada bulan Oktober Desember Tahun 2020 sekitar 15 orang atau 37,5% yang tidak memberi ASI eksklusif. Cakupan untuk ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang harus 100% ibu menyusui ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu menyusui tersebut bekerja di luar rumah sehingga merasa khawatir tidak bisa memenuhi kebutuhan bayinya jika ASI eksklusif sebanyak 6 orang (40%). Jumlah ibu menyusui dengan masalah pendidikan rendah sebanyak 5 orang (33,3%) dan untuk ibu menyusui dengan status paritasnya dengan masalah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan ASI sebanyak 4 orang (26,6%).

Proses pemberian ASI eksklusif sering terhambat yang disebabkan beberapa hal, antara lain rendahnya informasi ibu tentang pentingnya menyusui dan banyaknya ibu yang memiliki pekerjaan di luar rumah (Yuliarti Nurheti, 2010). Tingkat pendidikan yang ditempuh ibu mempengaruhi pada kemampuan untuk memperoleh informasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi pilihan ibu dalam pemberian ASI (Ranisatuhu, M. 2012). Komponen penyebab yang mempengaruhi pola pemberian ASI eksklusif kepada bayi seperti tingkat pengetahuan ibu, perilaku ibu, pendidikan ibu, dukungan keluarga, dukungan dari lingkungan, ibu bekerja, promosi susu formula, ketersediaan fasilitas (BaharHartati, dkk, 2020).

Dampak bayi yang tidak diberi ASI secara penuh sampai pada 6 bulan pertama kehidupan memiliki bahaya diare yang ekstrim dan fatal. Resiko tersebut 30 kali lebih besar dari pada bayi yang diberi ASI sepenuhnya. Bayi yang tidak hanya diberi ASI eksklusif memiliki bahaya kematian yang lebih serius karena kelaparan (Kemenkes, 2010). Akibat bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif yaitu memperluas bahaya penyakit kesehatan yang akan menghambat tumbuh kembang bayi, kekebalan tubuh bayi yang rentan terhadap penyakit misalnya mikroorganisme penyebab diare (Maryunani Anik, 2012).

Upaya untuk mengatasi masalah pemberian ASI eksklusif adalah bahwa bayi hanya boleh disusui Air Susu Ibu (ASI) selama tidak kurang dari setengah tahun, dan menyusui harus dilanjutkan sampai bayi berusia dua tahun. Ibu nifas harus mulai menyusui pada jam-jam pertama kehidupan, bayi harus mendapatkan ASI tanpa makanan atau minuman tambahan, termasuk air, menyusui atas permintaan atau sesering yang dibutuhkan bayi dan tidak menggunakan botol atau dot (WHO, 2018).

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Jumlah populasi sebanyak adalah 35 dengan sampel 33 responden di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang.

Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioner dan wawancara yaitu tingkat kecemasan, pendidikan, dan paritas.

Pendekatan *cross sectional* yaitu mencari hubungan tingkat kecemasan, pendidikan, dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. Pendekatan *Cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara factor resiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010).

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum.

- Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan umur di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Umur	Frekuensi	(%)
< 25 Tahun	8	24,2
>25-35 Tahun	25	75,8
>35 Tahun	0	0
Total	33	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

### Data Khusus

- Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan tingkat kecemasan di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	(%)
Normal	21	63,6
Ringan	8	24,2
Sedang	4	12,1
Berat	0	0
Panik (sangat berat)	0	0
Total	33	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

- Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan pendidikan di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Pendidikan Tinggi	16	48,5
Pendidikan Menengah	6	18,2
Pendidikan Rendah	11	33,3
Total	33	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

kecemasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

3. *Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan paritas di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Paritas	Frekuensi	(%)
Primipara	7	21,2
Multipara	19	57,6
Grandemulti	7	21,2
Total	33	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

4. *Distribusi frekuensi ibu menyusui berdasarkan pemberian ASI eksklusif di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Pemberian ASI eksklusif	Frekuensi	(%)
ASI Eksklusif	19	57,6
Tidak ASI Eksklusif	14	42,4
Total	33	100

Sumber: Data Primer Tahun 2021

5. *Tabulasi silang hubungan tingkat kecemasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Kecemasan	Pemberian ASI Eksklusif					
	Asi eksklusif		Tidak Asi eksklusif		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Normal	17	81	4	19	21	100
Ringan	2	25	6	75	8	100
Sedang	0	0	4	100	4	100
Berat	0	0	0	0	0	0
Panik(sangat berat)	0	0	0	0	0	0
Jumlah	19	57,6	14	42,4	33	100

Uji statistik spearman rank  $P$  value:  $0,000 < \alpha:0,05$

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan Spearman Rank didapatkan hasil p value (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara tingkat

6. *Tabulasi silang hubungan tingkat kecemasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Pendidikan	Pemberian ASI Eksklusif					
	Asi eksklusif		Tidak Asi eksklusif		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Pendidikan rendah	0	0	11	100	11	100
Pendidikan menengah	5	83,3	1	16,7	6	100
Pendidikan tinggi	14	87,5	2	12,5	16	100
Jumlah	19	57,6	14	42,4	33	100

Uji statistik spearman rank  $P$  value:  $0,000 < \alpha:0,05$

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan Spearman Rank didapatkan hasil.p value (0,000) <  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

7. *Tabulasi silang hubungan tingkat kecemasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang*

Paritas	Pemberian ASI Eksklusif					
	Asi eksklusif		Tidak Asi eksklusif		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Primipara	2	28,6	5	71,4	7	100
Multipara	11	57,9	8	42,1	19	100
Grandemulti	1	14,3	6	85,7	7	100
Jumlah	19	57,6	14	42,4	33	100

Uji statistik spearman rank  $P$  value:  $0,012 < \alpha:0,05$

Sumber: Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan hasil uji statistic menggunakan Spearman Rank didapatkan hasil p value (0,012) <a (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, yang berarti ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

## **PEMBAHASAN**

### **5.1 Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan Spearman Rank didapatkan hasil p value (0,000) <a (0,05) sehingga H0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Kecemasan seorang ibu yang menyusui bisa berpengaruh sangat penting dalam pemberian ASI eksklusif. Apabila kecemasan ibu normal bisa membuat produksi ASI sangat banyak untuk diberikan kepada bayinya yang membuat ibu tidak akan memberikan susu formula atau makanan/minuman selain ASI saat bayi sedang merasa lapar atau kehausan. Rasa cemas tidak harus ada dalam proses menyusui karena akan berpengaruh kepada otak yang memberikan perintah dalam proses pengeluaran ASI.

Dalam sistem menyusui, ada dua siklus penting, khususnya cara paling umum untuk membentuk ASI (*the milk production reflex*) dan metode yang terlibat dalam pemberian ASI (*let down reflex*), keduanya dipengaruhi oleh hormon yang di atur oleh hypothalamus. Ketika ada kegelisahan dan stres pada ibu

menyusui, ada bar dan refleks kedatangan hormon oksitosin/*refleks let down*. Jika refleks let down tidak bagus, maka bayi yang haus menjadi kecewa. Kekecewaan bayi akan menjadi penambah kegelisahan bagi ibu, sehingga ibu memberikan resep susu formula (Badriah, 2011).

Kondisi mental dan gairah ibu yang tenang sangat mempengaruhi produksi ASI jika ibu mengalami tekanan, perenungan, putus asa, tidak tenang, gelisah, sedih, dan tegang, produksi ASI akan berdampak besar (Riksani, 2012).

Dari hasil analisis kuesioner penelitian sebanyak 4 orang (19%) ibu menyusui dengan tingkat kecemasan normal tetapi tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini bisa terjadi akibat ibu sering mengeluh bayi menangis terus menerus sehingga ibu memberikan susu formula karena ibu cemas bayinya takut kehausan. Hal ini sesuai dengan hipotesis Maryunani, Anik (2015) yaitu masalah menyusui juga dapat disebabkan oleh kondisi yang unik, selain itu mereka sering mengeluh bayi menangis atau tidak mau menyusu sehingga ibu percaya bahwa ASInya tidak keluar, tidak cukup, atau ASInya tidak dapat diterima, buruk sehingga ibu menetapkan pilihan untuk berhenti menyusui.

### **5.2 Hubungan Pendidikan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan Spearman Rank didapatkan hasil p value (0,000) <a (0,05) sehingga H0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan

bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Pendidikan memang hal yang penting dalam pemberian ASI eksklusif karena berpengaruh pada pengetahuan dan pengalamannya. Pendidikan yang rendah sebagian besar ibu menyusui masih tidak memberikan ASI eksklusif sedangkan pada pendidikan menengah sampai tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih tentang pemberian ASI eksklusif sehingga mempunyai pola pikir yang baik terhadap informasi yang diterima dan dapat menerima hal apapun tentang ASI eksklusif. Pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi dalam proses pemberian ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat seseorang mempunyai perilaku pola hidup sehat dan bisa menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Menurut UU RI nomer 12 tahun 2012, pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang di selesaikan. Pendidikan yang dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk menjadikan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, wawasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan akan membuat individu terdugah untuk mengetahui, mencari pengalaman dan menyusun pengalaman

dengan tujuan agar informasi yang di terima akan menjadi pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima suatu ide baru di bandingkan dengan individu yang pendidikan rendah (Winkjosastro, 2010).

Dari hasil analisis kuesioner penelitian sebanyak 2 orang (12,5%) ibu menyusui dengan pendidikan tinggi tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini karena ibu dengan pendidikan tinggi merasa pengetahuan dan informasi tentang ASI eksklusif yang didapat hanya hal biasa yang tidak bermanfaat bagi bayinya. Hal ini tidak sesuai dengan teori Rahmadhanny, Ratih (2012) bahwa pendidikan ibu merupakan salah satu faktor pembangun yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor pendidikan menentukan mudah tidaknya individu menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh.

Menurut hasil penelitian Widiyanto, Subur, dkk (2012) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku dan praktik pemberian ASI eksklusif. Semakin rendah pendidikan semakin rendah pula kemampuan dasar seorang individu dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan.

### **5.3 Hubungan Paritas Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan dengan Spearman Rank didapatkan hasil p value

(0,012) <  $\alpha$  (0,05) sehingga  $H_0$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

Paritas sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif karena ibu menyusui pastinya sudah mempunyai pengalaman pada anak pertamanya. Pengalaman dan pengetahuan yang didapat ibu pada anak pertamanya untuk memberikan ASI eksklusif pada anak kedua pastinya lancar sehingga ASI eksklusif dilakukan oleh ibu dengan paritas tinggi. Paritas multipara dan grandemulti akan memiliki pengalaman untuk memberikan apa yang dibutuhkan bayinya sesuai umur bayi tersebut yaitu cara memberikan ASI eksklusif dari 0-6 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian Anis E. & Wiwit I (2018) yang berjudul hubungan paritas dengan ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan, paritas primipara tidak memberikan ASI eksklusif dengan alasan tidak memiliki pengalaman menyusui, kurangnya pengetahuan dan informasi tentang ASI eksklusif serta berasumsi bahwa menyusui akan membuat payudara kendor.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmawati, Meiyana Dianing (2010) berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai  $P=0,041$  sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara status paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini karena paritas primipara masih sensitif dengan bayinya, juga adanya dorongan atau provokasi dan pengaruh lingkungan sekitar yang membuat

ibu kurang percaya diri untuk memberikan ASI eksklusif.

Dari hasil analisis kuesioner penelitian sebanyak 8 orang (42,1%) ibu menyusui dengan paritas multipara tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini karena ibu dengan paritas multipara berfikir bahwa pada anak pertama yang diberi susu formula terlihat baik dan membuat ibu tersebut memberikan susu formula pada anak keduanya. Hal ini sesuai dengan teori Arisman (2010) khususnya pengalaman dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk masa kini. Pengalaman menyusui sebelumnya menentukan pilihan untuk memberikan ASI eksklusif.

## **PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis hubungan tingkat kecemasan, pendidikan, dan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang sebagian besar memiliki tingkat kecemasan normal.
2. Ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang sebagian besar dengan pendidikan tinggi.
3. Ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang sebagian besar dengan paritas multipara.

4. Ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang sebagian besar yaitu ASI eksklusif.
5. Ada hubungan tingkat kecemasan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang.
6. Ada hubungan pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang.
7. Ada hubungan paritas dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di BPM Sruning Winahyuningtyas, S.ST Torjun Sampang.

## 6.2 Saran

### 6.2.1 Saran Teoritis

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan, maka diharapkan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian teori tentang tingkat kecemasan, pendidikan, dan paritas pada pemberian ASI eksklusif karena faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap ibu menyusui dan ibu menyusui dapat memahami untuk pemberian ASI eksklusif diberikan pada umur 0-6 bulan tanpa makanan/minuman apapun selain vitamin dan obat. Meningkatkan peran bidan sehingga mampu memberikan pelayanan yang berkualitas di lingkungan masyarakat.

### 6.2.2 Saran praktis

1. Memberikan informasi kepada pelayanan kesehatan

adanya informasi tingkat kecemasan, pendidikan, dan paritas yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui.

2. Sebagai tambahan wawasan terhadap ibu menyusui akan pengaruh tingkat kecemasan, pendidikan dan paritas pada pemberian ASI eksklusif.
3. Mengenalkan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis Erwina &Wiwit Ismalita. *Hubungan Paritas Dengan ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan*. Jurnal Obstretika Scientia.
- Arisman. 2010. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Badriah, D. L. 2011. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Bahar Hartati, Dkk, 2020. *Menyusun Dan Mengembangkan Materi Penyuluhan Kesehatan*. Kendari: Guepedia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Maryunani, Anik. 2015. *Asuhan Ibu Nifas Dan Asuhan Ibu Menyusui*. Bogor Jawa Barat: In Media

- \_\_\_\_\_. 2012. *Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV. Trans Info Medika
- Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pitriani, Risa & Andriyani, Rika. 2014. *Panduan Lengkap Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Normal (Askeb III)*. Yogyakarta: Deepublish
- Ranisatuhu, M. 2012. *Pengaruh Kualitas Komunikasi Ibu-Penyuluh ASI Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Tingkat Pengetahuan ASI Eksklusif*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Rahmadhanny, Ratih. 2012. *Faktor Penyebab Putusnya ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Rumbai Kecamatan Rumbai Pesisir Tahun 2011*. Universitas Indonesia
- Rahmawati, Meiyana Dianing. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. Jurnal KesMasDaska
- Riksani, R. 2012. *Keajaiban ASI (Air Susu Ibu)*. Jakarta Timur: Dunia Sehat.
- Rimawati Dan Suwardianto Heru. 2020. *Manajemen Laktasi Dan Tatalaksana Tersedak Pada Anak*. Kediri: Penerbit Chakra Brahmanda Lentera.
- SDKI. 2017. *Laporan Pendahuluan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan
- World Health Organization (WHO). 2018. *Exclusive Breastfeeding For Optimal Growth, Development And Health Of Infants*. Geneva: Departement Of Reproductive Health And Research
- Widiyanto, Subur, dkk. 2012. *Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Jurnal Kedokteran Muhammadiyah
- Winkjosastro. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal Edisi 1*. Jakarta: Bina Pustaka
- Yuliarti Nurheti. 2010. *Keajaiban Asi Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan, Dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: ANDI